

Komunikasi Partisipatif pada Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT)

Participative Communication in Field School of Comprehensive Agriculture Land-Use Management (SL-PTT)

Karmila Muchtar¹, Ninuk Purnaningsih², Djoko Susanto²

¹Alumni S2 Prodi Komunikasi Pembangunan, SPs-IPB

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat,
Fakultas Ekologi Manusia, IPB

Email: KarmilaMuchtar@yahoo.co.id

Abstrak

Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) merupakan inovasi peningkatan produksi padi dengan pendekatan *bottom up* dan menggunakan pendekatan komunikasi partisipatif bagi petani. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran penerapan komunikasi partisipatif. Penelitian ini berbentuk survei deskriptif korelasional yang dilaksanakan bulan Maret-April 2014 pada 80 petani yang tercatat sebagai peserta program SL-PTT di Desa Abbokongeng, Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan. Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linear berganda. Komunikasi partisipatif dalam program SL-PTT telah berlangsung walaupun tidak di semua tahapan program. Pada tahap PRA dan tahap temu lapang, keaktifan petani berdialog tergolong rendah yakni 5% dan 12,5%. Sedangkan pada tahap pertemuan rutin dan diskusi harian tergolong tinggi yakni petani aktif berdialog dengan penyuluh sebesar 78,7% dan 96,3%. Tanggapan penyuluh sebagai partisipan dalam siklus komunikasi partisipatif juga tinggi. Tingkat adopsi teknologi petani pada program SL-PTT sebesar 91,3% yakni petani menerapkan seluruh teknologi, seperti penggunaan benih unggul, penanaman sistem jejer legowo, pemupukan berimbang, pengairan berselang, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), panen dan pasca panen. Faktor yang mempengaruhi secara nyata komunikasi partisipatif adalah karakteristik petani, karakteristik penyuluh pertanian dan saluran komunikasi.

Kata Kunci: komunikasi, inovasi, partisipatif, SL-PTT

Abstract

Field School of Integrated Crop Management (SL-PTT) is agricultural innovation system mainly directed to improve production of rice applying bottom-up and participative communication approach of the farmers. The study aims to get descriptions on how participative communication can be applied on the SL-PTT program and to analyze decision making process by the farmers to adopt and utilize the technology of rice innovation in their land-use. The study was planned using survey descriptive correlation. The study was done on March-April 2014 covered 80 farmers as respondents who involved in SL-PTT program. Data and hypothesis were analyzed and tested using multiple linear regression. The evidence showed that participative communication of the farmers toward SL-PTT program was considerable good although they are not in entire program steps. The steps of the PRA and field meeting, activation of farmers in dialogue session is grouped to low by 5% and 12,5%. While in the routine meeting and daily discussion, it is categorized as high, i.e 78,7% and 96,3% because the interaction of the extension worker and the farmers is considerable active. The respect of the extension worker was also supporting. Almost all (91,25%) of the farmers applied all innovations, such as: using high qualified seeds, planting system, using appropriate fertilizer and water irrigarion, controlling pests, harvest and past-harvest management. Factors which have significant effect on applying participative communication are: farmer's characteristics, characteristics of the extension worker and forum of communication between the extension worker and the farmers.

Keywords: communication, innovation, partisipative, SL-PTT

PENDAHULUAN

Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) merupakan program inovasi peningkatan produksi padi yang diprogramkan

oleh Kementerian Pertanian pada tahun 2009. Program SL-PTT sebagai wadah pembelajaran bagi petani untuk bertukar informasi dan pengetahuan merupakan program dengan pendekatan *bottom-up*. Salah satu wujud pendekatan *bottom up*

adalah penerapan komunikasi partisipatif melalui prinsip dialogis. Komunikasi partisipatif penting diupayakan untuk mendorong pengambilan keputusan dalam penerapan tindakan pada pembangunan (Msibi & Penzhorn 2010). Dialog sebagai prinsip berlangsungnya komunikasi partisipatif dilakukan dengan tujuan merangkum solusi yang ada untuk penyelesaian bersama. Dalam dialog, setiap petani memiliki hak yang sama untuk berbicara atau didengar (Tufte, 2009). Penelitian tentang komunikasi partisipatif merujuk pada konsep komunikasi pembangunan partisipatif tidak hanya sebatas hadir dalam berbagai pertemuan, tetapi lebih kepada menempuh cara-cara dialog dalam pengambilan keputusan (Rahim 2004). SL-PTT merupakan salah satu strategi pemerintah untuk memberdayakan petani dalam menunjang produktivitas usahatani.

Kabupaten Sidrap dikenal sebagai salah satu lumbung padi utama di Provinsi Sulawesi Selatan dengan ciri petani aktif. SL-PTT yang berlangsung di Kabupaten Sidrap sejak tahun 2009 sampai saat ini (2014) turut memberikan sumbangsih peningkatan produksi padi yang mampu melampaui target, yakni 206.194 ton pada tahun 2012. Di tempat berbeda, seperti Karawang dan Cianjur sebagai sentra produksi beras di Jawa Barat ditemukan bahwa petani yang tergabung dalam SL-PTT masih termasuk kategori yang kurang berdaya dengan ciri kurang mampu menghadapi tantangan-tantangan masa kini dalam mengelola usahatannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah rendahnya tingkat partisipasi petani dalam kelompok, pola pemberdayaan yang kurang sesuai, kurangnya dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi,

rendahnya ciri kepribadian petani, dan kurang tersedianya informasi pertanian yang sesuai dengan kebutuhan petani padi (Sadono 2012).

Tujuan utama penerapan komunikasi partisipatif secara dialogis adalah agar petani dapat mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi untuk keputusan pengelolaan usahatani. Upaya tersebut dilakukan melalui proses belajar yang mengedepankan dialog antara penyuluh pertanian dan petani. Tujuan program SL-PTT adalah percepatan adopsi teknologi untuk peningkatan produksi padi. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan komunikasi partisipatif dalam setiap tahapan SL-PTT untuk mencapai keputusan petani dalam menerapkan teknologi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan: (1) Mengkaji proses komunikasi partisipatif petani dalam program SL-PTT; (2) Menganalisis pengaruh karakteristik petani, karakteristik penyuluh, dan saluran komunikasi terhadap proses penerapan komunikasi partisipatif dalam program SL-PTT.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dirancang dengan metode survei ini bertujuan untuk menerangkan sejauh mana proses penerapan komunikasi partisipatif dalam program SL-PTT. Penelitian ini berbentuk deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik petani, karakteristik penyuluh, saluran komunikasi, dan proses penerapan komunikasi partisipatif dalam program SL-PTT. Penelitian dilakukan di Desa Abbokongeng, Kecamatan Kulo, Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Maret-April 2014.

Data dalam penelitian ini dihimpun melalui kuesioner, FGD (*Focus Group Discussion*), observasi, dan wawancara langsung baik kepada responden maupun informan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu karakteristik petani diukur melalui umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan garapan, dan status sosial. Karakteristik penyuluh diukur melalui penguasaan materi komunikasi, pengalaman atau masa kerja penyuluh, dan kemampuan berkomunikasi penyuluh. Saluran komunikasi diukur melalui media lain untuk berkomunikasi selain tahapan program. Komunikasi partisipatif petani dalam program SL-PTT diukur melalui kesempatan berdialog, keaktifan petani bertanya/memberi saran, tanggapan penyuluh, dan keterlibatan petani dalam proses pengambilan keputusan dalam tahapan program seperti PRA, pertemuan kelompok, diskusi, dan temu lapang. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik regresi linear berganda.

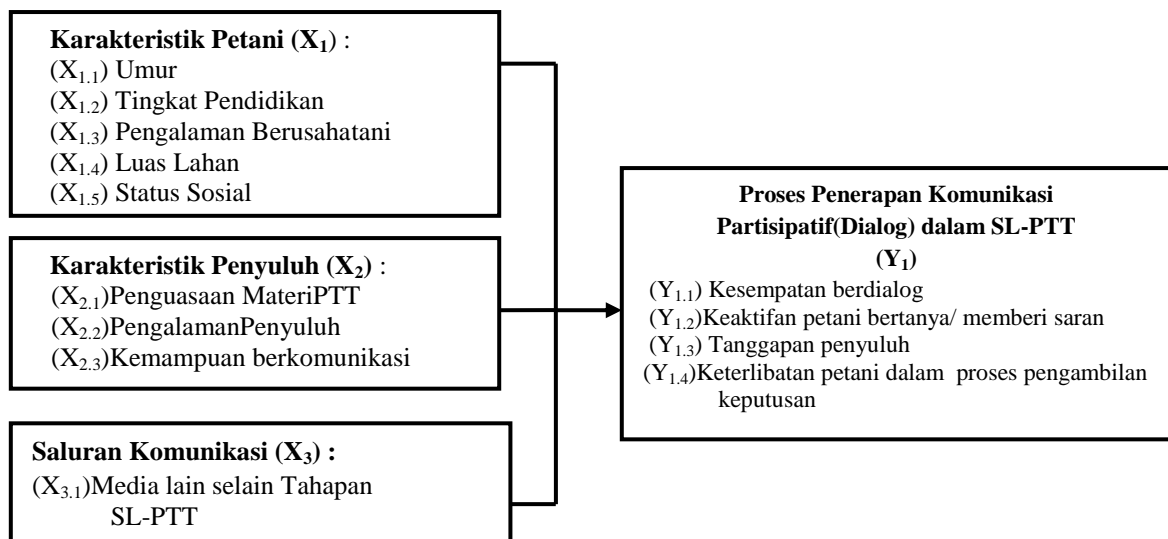
Kerangka Pemikiran

Penelitian tentang komunikasi partisipatif merujuk pada konsep komunikasi pembangunan bersifat partisipatif yang tidak hanya sebatas hadir dalam berbagai pertemuan, tetapi lebih kepada menempuh cara-cara dialog dalam keputusan (Rahim 2004). SL-PTT merupakan salah satu strategi pemerintah untuk memberdayakan petani dalam menunjang produktivitas usaha tani. Kabupaten Sidrap yang melaksanakan program SL-PTT sejak tahun 2010 menunjukkan peningkatan produksi padi. Pada tahun 2012 lalu, Kabupaten

Sidrap memenuhi kebutuhan pangan dari target pengadaan beras GKG yang diberikan pemerintah provinsi sebesar 457.986 ton (BPKP, 2012). Sama halnya dengan sekolah lapangan sejenis SL-PTT di Sub-Sahara Afrika menunjukkan dampak dalam hal pengurangan pestisida, peningkatan produktivitas, peningkatan pengetahuan petani dan pemberdayaan petani (Davis, 2008).

Lokasi berbeda di Kabupaten Karawang dan Cianjur menunjukkan bahwa sekolah lapangan kurang mampu memberdayakan petani dalam mengelola usaha taninya. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah rendahnya tingkat partisipasi petani dalam kelompok, pola pemberdayaan yang kurang sesuai, kurangnya dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi, rendahnya ciri kepribadian petani, dan kurang tersedianya informasi pertanian yang sesuai dengan kebutuhan petani padi (Sadono 2012).

Tujuan utama pelaksanaan komunikasi partisipatif adalah sejauh mungkin menempuh cara-cara dialog dalam mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi untuk keputusan pengelolaan usaha tani. Upaya tersebut melalui proses belajar yang mengedepankan dialog antara penyuluh pertanian dan petani. Adapun tujuan program SL-PTT adalah percepatan adopsi teknologi untuk peningkatan produksi padi. Letak penelitian ini adalah melihat dan menganalisis penerapan komunikasi partisipatif dalam setiap tahapan SL-PTT untuk mencapai keputusan petani untuk menerapkan teknologi. Hubungan antar peubah penelitian ini selengkapnya dijelaskan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran operasional komunikasi partisipatif dalam program SL-PTT

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik petani sebagai peserta program SL-PTT menunjukkan bahwa 56.3 % petani berada pada kisaran umur 30-49 tahun (Tabel 1). Hal ini menunjukkan sebagian besar petani berada pada usia produktif. Usia produktif memungkinkan petani ikut serta dan terlibat aktif dalam program SL-PTT, serta memiliki kemampuan menyerap berbagai informasi dan inovasi dalam berusahatani. Pengurus kelompok tani diduduki oleh petani dewasa, seperti ketua, bendahara, dan sekretaris. Seorang responden bapak L.C (70 tahun).menyatakan:

“Pemilihan ketua kelompok dilakukan berdasar musyawarah, ketua kelompok yang dipilih masih muda karena masih aktif dan kuat untuk mengurus anggotanya, kalau kita yang sudah tua tidak bisa lagi bolak balik mengurus surat dan keperluan kelompok,”

Usia produktif tersebut sejalan dengan tingkat pendidikan formal petani yakni 53.7% menamatkan pendidikan sampai jenjang SMP dan SMA.

Pengalaman berusahatani responden tergolong lama, yakni 57.5% telah berusahatani lebih dari 20 tahun. Semakin berpengalaman petani dalam berusahatani, mereka semakin tahu, cermat, dan memahami berbagai masalah yang berkaitan dengan pengelolaan usahatani. Pengetahuan dan keterampilan petani didapatkan dari proses belajar yang lama, baik secara turun temurun dari orang tua maupun dari sesama petani. Seorang petani berusia muda menyatakan:

“Saya masih baru dalam bertani, untuk itu saya terbuka untuk informasi dan pengetahuan demi peningkatan produksi, saya senang belajar dari yang sudah lama bertani atau dari petugas penyuluh”(Bapak PS, 28 tahun).

Luas lahan yang digarap petani antara 0.5–2 ha sekitar 86.3 persen.

Tabel 1. Karakteristik Petani Program SL-PTT di Desa Abbokongeng, 2014

Karakteristik	Kategori (tahun/ha)	JumlahPersentase	
		(orang)	(%)
Umur (tahun)	Muda (18-29 tahun)	9	11,2
	Dewasa (30-49 tahun)	45	56,3
	Tua (≥ 50 tahun)	26	32,5
	Jumlah	80	100,0
Tingkat Pendidikan (tahun)	Rendah (0-6 tahun)	35	43,7
	Sedang (7-12 tahun)	43	53,7
	Tinggi (>12 tahun)	2	2,6
	Jumlah	80	100,0
Pengalaman Berusahatani (tahun)	Baru (<5 tahun)	5	6,3
	Sedang (5-20 tahun)	29	36,2
	Lama (> 20 tahun)	46	57,5
	Jumlah	80	100,0
Luas Lahan	Sempit ($<0,5$ ha)	3	3,7
	Sedang (0,5-2 ha)	69	86,3
	Luas (> 2 ha)	8	10,0
	Jumlah	80	100,0
Status Sosial	Milik Sendiri	28	35,0
	Penggarap	21	26,3
	Bagi Hasil	31	38,7
	Jumlah	80	100,0

Karakteristik Penyuluh

Karakteristik penyuluh diukur dengan indikator penguasaan materi, pengalaman/masa kerja, dan keterampilan berkomunikasi. Secara umum, petani di Desa Abbokongeng menilai penyuluh lapangan yang bertugas menguasai materi SL-PTT dengan baik yakni sebesar 95 % dan materi penyuluhan yang diberikan sesuai dengan permintaan dan harapan petani. Hal ini dapat terjadi karena semua anggota sekolah lapangan selalu hadir pada setiap pertemuan yang dilakukan. Wawancara dengan salah satu petani di Desa Abbokongeng menyatakan *“saya sangat percaya terhadap penyuluh, penyuluh aktif berdiskusi dan membagi informasi, kata Pak M (37 tahun).”*

Penyuluh lapangan berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan berasal dari wilayah setempat dengan masa kerja selama tiga tahun. Namun, masa kerja yang tergolong baru tidak

menghambat proses komunikasi. Petani dan penyuluh pertanian membentuk hubungan akrab sehingga dialog mengalir dengan lancar, petani tidak merasa canggung untuk bertukar pikiran. Penyuluh pertanian memiliki kemampuan secara pribadi dalam mengajak anggota kelompok untuk aktif dalam SL-PTT. Seorang petani menyatakan *“Saya telah meninggalkan budaya turun-temurun dalam menentukan waktu panen karena ada penyuluh yang dapat diajak berdiskusi, kata Pak S (30 tahun).”*

Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi yang digunakan oleh petani dan penyuluh untuk berkomunikasi adalah telepon seluler, pertemuan langsung antara petani dan penyuluh, dan kunjungan penyuluh ke rumah petani. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan saluran komunikasi telepon seluler tidak digunakan oleh

semua petani. Media ini hanya digunakan oleh pengurus

Tabel 2. Karakteristik Penyuluh Program SL-PTT di Desa Abbokongeng, 2014

Karakteristik	Kategori	JumlahPersentase	
		(orang)	(%)
Penguasaan Materi	Rendah	0	0.0
	Sedang	4	5.0
	Tinggi	76	95.0
	Jumlah	80	100.0
Keterampilan Berkomunikasi	Rendah	0	0.0
	Sedang	5	6/3
	Tinggi	75	93.7
	Jumlah	80	100.0

kelompok tani, seperti ketua, sekretaris, dan bendahara kelompok tani.

Secara umum, petani dan penyuluh menggunakan saluran komunikasi tatap muka (*face to face*) yakni proses dialog (diskusi) pada pertemuan langsung di sawah masing-masing dan di rumah petani masing-masing. Proses yang terjadi adalah komunikasi dua arah. Komunikasi ini memiliki fungsi dalam penyampaian arus informasi terkait materi dan teknologi dalam SL-PTT, petani memiliki kesempatan yang lebih luas dalam menyampaikan kendala, masalah, dan kebutuhan mereka.

Proses Penerapan Komunikasi Partisipatif pada Program SL-PTT

Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan komunikasi partisipatif pada program SL-PTT di Desa Abbokongeng telah berlangsung walaupun belum optimal di setiap tahapan. Proses penerapan komunikasi partisipatif pada program SL-PTT diukur melalui indikator kesempatan berdialog, keaktifan petani bertanya/memberi saran, tanggapan penyuluh, dan keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan. Berikut gambaran keaktifan petani berdialog pada setiap tahapan program SL-PTT:

Tahap PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dalam program SL-PTT berdasarkan petunjuk teknis program SL-PTT melibatkan petani, penyuluh pertanian, Dinas Pertanian, Badan Penyuluhan Pertanian dan Ketahanan Pangan dan Pengawas Benih Tanaman tingkat kabupaten dan provinsi. Di Desa Abbokongeng, tahap PRA tidak terlaksana sesuai pedoman pelaksanaan program SL-PTT tersebut. Berdasarkan wawancara dengan penyuluh, kegiatan PRA tidak dilaksanakan karena dana tidak tersedia. Kegiatan PRA menghasilkan laporan penyuluh lapangan yang nantinya akan dilaporkan ke pemerintah kabupaten untuk ditindaklanjuti. Adapun pelaku komunikasi dalam tahap PRA adalah Penyuluh pertanian Desa Abbokongeng, ketua masing-masing kelompok tani (4 orang), bendahara masing-masing kelompok tani (3 orang), sekretaris masing-masing kelompok tani(4 orang), petani pengamat (1 orang), dan anggota kelompok tani (5 orang).

Proses penerapan komunikasi partisipatif pada tahap PRA tergolong rendah. Hal ini terjadi karena Petani yang mengikuti tahap PRA sebanyak 21.2% sehingga sebagian besar petani tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan keluhan atau menyampaikan kebutuhan. Petani yang

hadir menyampaikan kendala dan kebutuhan tergolong rendah sebesar 5%. Wawancara dengan salah satu petani yang tidak ikut dalam tahap PRA menyatakan *“Menurut saya untuk apa berkumpul, jatah benih selalu sama dari musim sebelumnya. kalau tidak terlambat ya tidak cukup. Saya sudah sediakan uang buat beli benih lokal.”* Penyuluh juga aktif menanggapi pertanyaan, keluhan atau masalah petani. Petani yang mengikuti tahap PRA terlibat dalam penyusunan materi PRA dan proses pengambilan keputusan jenis teknologi yang akan digunakan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, tahap PRA yang dilakukan petani bersama dengan penyuluh menggunakan pola komunikasi dua arah berupa dialog dengan materi komunikasi tentang kebutuhan benih yang menjadi harapan petani. Komunikasi dua arah tersebut ditunjukkan dengan adanya umpan balik setiap partisipan baik secara verbal maupun non verbal. Kebutuhan benih bagi petani menjadi kendala pada setiap musim tanam. Wawancara dengan penyuluh pertanian menyatakan *“Jatah benih unggul dari pemerintah memang tidak pernah cukup, jenis, dan kualitasnya juga tidak sesuai harapan sehingga petani lebih senang membeli dan menanam benih lokal, kata Ibu M.”* Harapan petani menyampaikan setiap keluhan kepada penyuluh sebagai fasilitator adalah (1) membantu dalam mengurangi biaya-biaya pertanaman padi, misalnya biaya untuk membeli benih lokal dapat dipangkas, (2) petani mengharapkan program SL-PTT mampu mewujudkan peningkatan produksi sesuai harapan pemerintah sehingga sudah selayaknya kebutuhan petani juga dapat dipenuhi.

Tahap pertemuan rutin menurut petunjuk teknis dilakukan

sebanyak enam kali dalam setiap musim tanam. Namun, dalam pelaksanaannya hanya dilakukan sebanyak dua kali secara formal. Sisa pertemuan rutin berikutnya dilakukan secara *nonformal*. Pertemuan pertama beragendakan teknik pengolahan tanah secara sempurna, melakukan pengelolaan padi secara terpadu, dan pengendalian hama dan penyakit. Pelaku komunikasi yang hadir adalah Wakil Bupati Kabupaten Sidrap, Kepala BPP Kecamatan Kulo, penyuluh lapangan Desa Abbokongeng, dan penyuluh lapangan Desa Rijang Baking, kelompok tani Sibali Resoe (32 orang), Massimpuloloe (20 orang), Rijang Ledeng (18 orang) dan Salo Inru (17 orang). Tahap pertemuan rutin memberikan kesempatan petani untuk menyampaikan kebutuhan karena di tengah-tengah mereka hadir Wakil Bupati Kabupaten Sidrap. Proses penerapan komunikasi partisipatif pada tahap pertemuan rutin tergolong tinggi. Petani memiliki kesempatan berdialog sebesar 96.3% dan aktif bertanya/memberi saran sebesar 78.7%. Petani yang diwakili oleh petani pengamat dan ketua kelompok tani Rijang Ledeng menyampaikan kebutuhan akan benih unggul dan pompa. Permintaan tersebut mendapat tanggapan positif dari Wakil Bupati yang menjanjikan memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu, petani yang diwakili petani perempuan dan ketua kelompok tani Rijang Ledeng juga aktif berdiskusi dengan penyuluh Desa Rijang Baking tentang cara pengendalian penggerek batang dan hama tikus. Persepsi petani tentang umpan balik penyuluh tergolong tinggi sebesar 81.3% dan petani terlibat sebesar 88.7% dalam pengambilan keputusan pengelolaan pupuk, pengaturan irigasi, dan pengendalian hama.

Pertemuan kedua dilakukan atas permintaan petani tentang cara

pembuatan pupuk kompos. Penyuluh sebagai fasilitator menjembatani permintaan tersebut. Pembuatan pupuk kompos tersebut sebagai alternatif pemecahan masalah bantuan kompos yang tidak tersedia. Pertemuan ini diharapkan memberikan keterampilan kepada petani untuk membuat kompos sendiri sehingga kompos dapat digunakan pada areal persawahan masing-masing. Bapak H.U (55 tahun) menyatakan:

“Saya senang pada musim tanam ini ada pertemuan demo pembuatan pupuk, saya sudah 40 tahun bertani tapi selama ini selalu membeli pupuk, kalau ada pertemuan begini kan jadi pintar buat pupuk sendiri walaupun sebenarnya harus diuji coba dulu.”

Petani di Desa Abbokongeng dikenal sebagai petani ulet dan memiliki ikatan kerja sama yang kuat. Penduduk yang menggantungkan hidupnya pada bidang pertanian memiliki prinsip kuat untuk maju dan mencapai peningkatan produksi setiap tahunnya. Secara umum, penerapan komunikasi partisipatif di Desa Abbokongeng pada tahap pertemuan tergolong tinggi.

Tahap diskusi harian di Desa Abbokongeng dilakukan untuk melihat aktivitas petani pada saat pertanaman sampai panen. Diskusi biasanya berlangsung di lahan percontohan, di sawah, maupun di pekarangan rumah petani. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa diskusi tentang kondisi padi, seperti pertumbuhan dan gangguan hama menjadi topik menarik di kalangan petani karena mayoritas penduduk Desa Abbokongeng bermata pencaharian sebagai petani. Teknik kerja penyuluh di Desa Abbokongeng adalah penyuluh mengunjungi rumah setiap kelompok tani. Proses dialog terjadi tanpa perencanaan sehingga *output* diskusi tidak terorganisir. Secara

umum, proses penerapan komunikasi partisipatif pada tahap diskusi harian program SL-PTT di Desa Abbokongeng termasuk kategori tinggi. Petani diberikan kesempatan sebesar 95% untuk berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman dengan sesama petani maupun penyuluh. Kegiatan diskusi ini dilakukan dengan suasana nyaman dan santai sehingga petani lebih terbuka untuk mengeluarkan aspirasinya. Persoalannya adalah waktu diskusi yang tidak menentu menyebabkan banyak petani yang tidak sempat hadir sehingga kehilangan kesempatan untuk berdialog. Petani aktif berdialog sebesar 96.3%. Tanggapan petani terhadap pertanyaan, pengalaman dan cerita petani tergolong tinggi yakni sebesar 96.3%. Secara umum, proses penerapan komunikasi partisipatif pada tahap diskusi harian program SL-PTT di Desa Abbokongeng termasuk kategori tinggi.

Komunikasi partisipatif yang berlangsung di Desa Abbokongeng membuat petani tidak ragu-ragu untuk mengadopsi teknologi dalam SL-PTT. Alasan petani melakukan hal tersebut adalah: (1) Tingkat kepercayaan petani terhadap penyuluh lapangan yang bertugas di Desa Abbokongeng tinggi. Kerjasama petani dengan penyuluh tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pertanian sangat erat. Salah satu petani yang berstatus PNS menyatakan *“sebagai petani dan PNS saya percaya dengan penyuluh pertanian karena benar-benar mengabdikan untuk petani di Desa Abbokongeng,”* kata Pak M (57 tahun); (2) Petani dan penyuluh lapangan yang bertugas menjalin hubungan akrab selayaknya keluarga sendiri. Hal ini salah satunya disebabkan kepribadian penyuluh yang ramah dan kemampuan berkomunikasi yang mampu menciptakan suasana santai, terbuka, dan nyaman untuk berdialog.

Tahap temu lapang berlangsung secara *nonformal* di LL (Laboratorium Lapang) seluas satuha yang terletak di belakang rumah petani, dimana lahan tersebut merupakan wadah penelitian dan percontohan. Proses penerapan komunikasi partisipatif pada tahap temu lapang tergolong rendah. Berdasarkan informasi dari ketua kelompok tani Sibali Resoe, temu lapang kurang diminati petani di desa ini. Petani yang aktif berkunjung di temu lapang adalah ketua masing-masing kelompok tani, petani pengamat dan penyuluh pertanian. Salah satu petani yang tidak mengikuti temu lapang menyatakan “*Lokasi LL agak jauh dari sawah jadi saya agak kerepotan untuk bertemu di LL. Saya hanya hadir pada waktu menanam,*”kata Pak A (58 tahun).

Petani yang meluangkan waktu untuk menghadiri temu lapang hanya sebesar 22.5%. Motivasi yang tinggi petani di Desa Abbokongeng untuk mencapai peningkatan produksi sepertinya mengaburkan keinginan untuk menghadiri temu lapang sebagai wadah transfer teknologi. Ketua kelompok tani, petani pengamat, dan beberapa anggota lain yang hadir memanfaatkan pertemuan di LL untuk berdialog dan melakukan proses belajar hanya sebesar 12.5%. Tanggapan penyuluh dalam proses belajar dan penelitian di LL sebesar 12.5%. Sebagai kesimpulan, proses penerapan komunikasi partisipatif pada tahap temu lapang tergolong rendah.

Penerapan komunikasi partisipatif pada program SL-PTT di Desa Abbokongeng sedikit berbeda dengan penerapan komunikasi partisipatif untuk memberdayakan petani kecil dalam mewujudkan ketahanan pangan di Kabupaten

Halmahera Barat. Aminah (2013) menemukan bahwa penerapan komunikasi partisipatif dalam program pemberdayaan petani dan proses pembelajaran petani tergolong rendah. Dialog kurang dimanfaatkan baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan kesetaraan dalam dialog. Faktor penyebabnya adalah intensitas peran pendamping dan karakteristik petani.

Hal tersebut berbeda dengan petani di Desa Abbokongeng yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar dan mencapai peningkatan produksi secara berkelanjutan. Keaktifan petani berdialog pada program SL-PTT di Desa Abbokongeng didukung oleh penyuluh pertanian yang aktif melakukan kunjungan lapangan baik ke lahan persawahan petani maupun ke rumah petani.

Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Proses Penerapan Komunikasi Partisipatif pada Program SL-PTT

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa karakteristik petani seperti umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan status sosial berpengaruh nyata terhadap keaktifan dalam proses penerapan komunikasi partisipatif dalam program SL-PTT (Tabel 3).

Peubah umur berpengaruh sangat nyata dengan arah hubungan positif terhadap proses penerapan komunikasi partisipatif. Artinya, semakin tua petani semakin aktif dalam berdialog pada berbagai tahapan program SL-PTT. Petani di Desa Abbokongeng yang berada pada kategori dewasa antara 30-49 tahun merupakan kategori umur yang masih produktif. Petani di Desa Abbokongeng aktif dalam proses belajar, aktif mencari informasi, dan

banyak bertukar informasi dengan petani. Sedangkan untuk petani yang berada di kategori tua yakni di atas 50 tahun juga aktif berpartisipasi dalam program SL-PTT, petani dengan kategori ini aktif berbagi pengalaman dan saran baik kepada penyuluh pertanian maupun sesama petani.

Proses penerapan komunikasi partisipatif dalam program SL-PTT di Desa Abbokongeng dapat terlaksana disebabkan oleh dukungan dan kerjasama yang kuat antara penyuluh pertanian dan petani. Havelock(1971) menyatakan bahwa keberhasilan proses dialog didukung oleh kedudukan dan kekuatan yang setara antar partisipan. Pertama, petani dan penyuluh pertanian memiliki sikap keterbukaan, mereka berkeyakinan bahwa perubahan memang diperlukan, petani bersedia dan siap menerima bantuan dari orang lain, bersedia mendengarkan kebutuhan

orang lain serta bersedia memberikan bantuan kapan saja. Kedua, petani dan penyuluh pertanian memiliki kapasitas (kemampuan) seperti pendidikan dan pengalaman untuk berbagi informasi, pengetahuan, dan saran. Ketiga, petani dan penyuluh pertanian memiliki kedekatan seperti keakraban dan kesamaan budaya sehingga mendukung keberhasilan proses komunikasi partisipatif.

Luas lahan garapan dan status sosial petani juga berpengaruh nyata dengan keaktifan petani dalam proses komunikasi partisipatif program SL-PTT. Petani yang sebagian besar memiliki luas lahan antara 0.5-1 ha aktif dalam melakukan proses dialog. Mereka termasuk dalam kategori lahan milik sendiri. Hal ini menjadi modal penggerak untuk melakukan proses belajar dengan satu tujuan yakni peningkatan produksi padi.

Tabel 3. Pengaruh karakteristik petani terhadap proses penerapan komunikasi partisipatif pada program SL-PTT di Desa Abbokongeng, 2014

Karakteristik Petani	Proses Penerapan Komunikasi Partisipatif		
	Koefisien regresi	t	Signifikan
Constant	6.786	15.13	0.000
Umur	0.120	2.249	0.007**
Tingkat Pendidikan	0.158	2.322	0.021*
Pengalaman Berusahatani	0.233	2.764	0.019*
Luas Lahan	0.191	1.834	0.035*
Status Sosial	0.110	1.516	0.047*

Keterangan: **sangat nyata pada α 0.01

*nyata pada α 0.05

Pengaruh Karakteristik Penyuluh terhadap Proses Penerapan Komunikasi Partisipatif pada Program SL-PTT

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa karakteristik penyuluh dalam penguasaan materi dan keterampilan berkomunikasi berpengaruh positif sangat nyata dan nyata terhadap kesempatan dan keaktifan petani dalam

berbagi pengalaman, saran, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan kebutuhan. Artinya, semakin baik penguasaan materi dan semakin tinggi keterampilan berkomunikasi penyuluh maka akan semakin aktif petani dalam berdialog (Tabel 4).

Penyuluh pertanian lapangan di Desa Abbokongeng selalu

mengedepankan prinsip saling berbagi pengetahuan dan informasi dengan petani. Penyuluh memerlukan pertukaran informasi dengan petani untuk mewujudkan tujuan yang sama, yakni peningkatan produksi padi. Hal ini mengindikasikan bahwa penyuluh pertanian berusaha mensejajarkan posisi dengan petani sebagai pelaku utama. Sumardjo (2007) menyatakan bahwa keberadaan dan kemampuan petani yang dikenali, dihargai atau menempatkan martabat petani secara lebih layak akan mendorong komunikasi partisipatif petani yang tinggi.

Analisis gambaran fenomena komunikasi partisipatif dalam program SL-PTT di Desa Abbokongeng berdasarkan pendapat Hadiyanto (2008) tentang prasyarat komunikasi partisipatif disimpulkan bahwa: (1) Pemangku kepentingan, seperti penyuluh pertanian, dinas pertanian, Badan Penyuluhan dan Ketahanan Pangan, Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Sidrap ikut berpartisipasi

langsung dalam proses belajar petani. Hal ini menunjukkan bahwa pihak pemerintah dengan tujuan yang sama rela berbagi kepentingan untuk kesejahteraan petani; (2) Penyuluh lapangan menjamin terwujudnya kerjasama tibal balik. Artinya, penyuluh menghargai dan menghormati pendapat, saran, dan kebutuhan petani. Sebaliknya, petani juga menghargai dan menghormati pekerjaan dan tanggung jawab penyuluh sebagai agen pembangunan. Petani dan penyuluh pertanian menanamkan rasa saling percaya yang kuat; (3) Komunikasi antara penyuluh pertanian dan petani selalu tercipta secara terbuka dan dialogis, bebas dari tekanan, dan setiap petani mendapatkan haknya secara adil; (4) Penyuluh pertanian membuka akses dan memberikan kesempatan kepada petani untuk memanfaatkan semua media komunikasi yang tersedia. Penyuluh pertanian memajang nomor telepon seluler dan alamat rumah pada papan pengumuman kelompok tani masing-masing.

Tabel 4. Pengaruh karakteristik penyuluh terhadap proses penerapan komunikasi partisipatif pada program SL-PTT di Desa Abbokongeng, 2014

Karakteristik Penyuluh	Proses Penerapan Komunikasi Partisipatif		
	Koefisien regresi	t	Signifikan
<i>Constant</i>	9.006	7.097	0.000
Penguasaan Materi	0.037	2.926	0.001**
Keterampilan Berkomunikasi	0.152	3.114	0.038*

Keterangan: **sangat nyata pada α 0.01

*nyata pada α 0.05

Pengaruh Saluran Komunikasi terhadap Proses Penerapan Komunikasi Partisipatif pada Program SL-PTT

Saluran komunikasi seperti telepon seluler tidak berpengaruh terhadap proses penerapan komunikasi partisipatif karena telepon seluler hanya digunakan oleh pengurus kelompok tani. Saluran komunikasi seperti pertemuan langsung di sawah dan

kunjungan penyuluh ke rumah petani berpengaruh nyata karena petani lebih leluasa dalam berdialog dengan penyuluh jika dilakukan secara tatap muka. Petani dan penyuluh pertanian biasanya duduk berdiskusi di rumah petani untuk membahas kendala dan

kebutuhan untuk mencapai kesepakatan komunikasi biasanya dimulai pada pagi bersama. Waktu pelaksanaan sampai sore hari (Tabel 5).

Tabel 5. Pengaruh saluran komunikasi terhadap proses penerapan komunikasi partisipatif program SL-PTT di Desa Abbokongeng, 2014

Saluran Komunikasi	Proses Penerapan Komunikasi Partisipatif		
	Koefisien regresi	t	Signifikan
<i>Constant</i>	8.465	8.430	0.000
Telepon seluler	13.54	4.055	0.291
Pertemuan Langsung	0.187	1.990	0.007**
Kunjungan Rumah	0.011	2.270	0.043*

Keterangan: **sangat nyata pada α 0.01

*nyata pada α 0.05

Sebagai kesimpulan, komunikasi partisipatif penting diupayakan di tingkat petani untuk mengidentifikasi kebutuhan dan pengambilan keputusan individu sehingga membangkitkan semangat dan motivasi petani dalam proses belajar. Hal ini didukung oleh Mefalopoulos (2003) bahwa komunikasi partisipatif merupakan pendekatan yang mampu memfasilitasi masyarakat untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, sebuah proses yang membantu menangani kebutuhan dan meningkatkan keberdayaan. Pendekatan dengan masyarakat *akar rumput* membantu menjalin keakraban dengan pemangku kepentingan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Komunikasi partisipatif dalam program SL-PTT pada tahap PRA dan tahap temu lapang tergolong rendah sedangkan tahap pertemuan rutin dan diskusi harian tergolong tinggi.
- (2) Perubahan karakteristik petani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan status sosial), karakteristik penyuluh (penguasaan materi dan keterampilan berkomunikasi penyuluh), dan saluran komunikasi (pertemuan langsung dan kunjungan penyuluh ke rumah petani) berpengaruh secara nyata terhadap proses penerapan komunikasi partisipatif. Proses penerapan komunikasi partisipatif berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani mengadopsi teknologi dalam SL-PTT.

Saran

Pada tahap PRA dan tahap temu lapang partisipasi petani harus ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih intensif oleh penyuluh pertanian, sedangkan untuk tahap pertemuan rutin

dan diskusi harian harus dipertahankan oleh penyuluh pertanian. Proses penerapan komunikasi partisipatif petani dalam program SL-PTT hendaklah tetap dipertahankan melalui saluran komunikasi dan pengaruh penyuluh yang sudah terbentuk melalui peran penyuluh.

Seluruh petani diharapkan dapat menerapkan teknologi SL-PTT melalui peran aktif penyuluh dan komunikasi interaktif antar sesama petani. Penyuluh juga bisa melibatkan *tutor sebaya* untuk menggerakkan petani mengadopsi teknologi PTT secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2013). Model Komunikasi Partisipatif untuk Keberdayaan Petani Kecil dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Halmahera Barat. *Disertasi*. Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Institut Pertanian Bogor, Indonesia.
- Badan Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sidrap. (2014). Sidenreng Rappang Optimis Mewujudkan Target Surplus 10 Juta Ton Beras 2014 melalui Kegiatan Pengawasan di Lokasi SL-PTT (*online*). <http://cybex.deptan.go.id> [Diakses pada 22 Februari 2014].
- Davis K E. (2008). Extension in Sub-Saharan Africa: Overview and Assessment of Past and Current Model, and Future Prospects. *J. International Agricultural and Extension Education*, 15(3).
- Hadiyanto. (2008) Komunikasi Pembangunan Partisipatif: Sebuah Pendekatan Awal. *J. Komunikasi Pembangunan*, 06(2).
- Havelock, G R. (1971). *Planning for Innovation, Through Dissemination and Utilization of Knowledge*. Center

- for Research on Utilization of Science Knowledge. Institut of Social Research. The University of Michigan, Ann Arbor Michigan.
- Mefalopulos, P. (2003) Theory and Practice of Participatory Communication (The case of the FAO Project “Communication for Development in Southern Africa”). *Disertation*. Texas: The University of Texas at Austin.
- Msibi, F & Penzhorn, C. (2010) Participatory Communication for Local Government in South Africa: A Study of the Kungwin Local Municipality. *Article Information Development* 26(3). South Africa: Sage Publications.
- Rahim, S.A. (2004). Participatory Development Communication as a Dialogical Process. In White SA, Nair KS. Participatory Communication: Working for Change and Development. New Delhi: Sage Publications.
- Sadono, D. (2012). Model Pemberdayaan Petani dalam Pengelolaan Usahatani Padi di Kabupaten Karawang dan Cianjur, Provinsi Jawa Barat. *Disertasi*. Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Institut Pertanian Bogor, Indonesia.
- Sumardjo. (2007). Komunikasi dalam Perspektif Ekologi Manusia. Editor: Adiwibowo, S. Ekologi Manusia. Fakultas Ekologi Manusia. Bogor: IPB.
- Tufte T., Mefalopulos. (2009). Participatory Communication. Washington D.C: The World Bank.